

MAKNA SIMBOL DAN ORNAMEN PADA BANGUNAN VIHARA GUNUNG TIMUR

THE MEANING OF SYMBOLS AND ORNAMENTS IN THE BUILDING OF VIHARA GUNUNG TIMUR

<https://doi.org/10.53744/bambuti.v5i2.83>

Submitted: 07-11-2023 Reviewed: 09-11-2023 Published: 13-11-2023

Dessry Yanty Br Surbakti

Universitas Sumatera Utara
dessryyant@gmail.com

Julina

Universitas Sumatera Utara
julina@usu.ac.id

Rudiansyah

Universitas Sebelas Maret
rudiansyah@staff.uns.ac.id

Abstract. *The title of this research was 'The Meaning of Symbols and Ornaments in the Building of Vihara Gunung Timur'. The research problems were 1) what types of symbol and ornament are found in the building of Vihara Gunung Timur? and 2) what the meaning of symbols and ornaments found in the building of Vihara Gunung Timur?. The research used descriptive qualitative method. The theory used in the research was the theory of semiotics of Charles Sanders Peirce. The data were gathered by conducting observation, interview, and documentary study and explaining the kinds of ornament the building of Vihara Gunung Timur, and 2) the symbols and ornaments in the building of the building of Vihara Gunung Timur contained the meanings: the Symbol of Chih-wen Dragon, the Ornament of Tian Lung Dragon, the Symbol of lion, the Symbols of Kwam-Im Goddess Statue, the Ornament of Hong Bird, the Ornament Of Lotus, The Symbol of Paper Lantern, the Symbol of Drum, the Symbol of Peony, the Symbol of Geometry, the Ornament of Murals, the Ornament of God of Gate, the Symbol of Koi Fish, the Symbol of Buddha Maitreya Statue, the Symbol of Buddha Sidharta Statue, The Symbol of Hok Tek Tjeng Sien Statue, the Symbol of Liu Ding Liu Jia Statue, the Symbols of Ou Sien Ku Statue, the Symbol of Ma Zu Statue, the Symbol of Cen Cing Tien Statue, and the Symbol of Ing Fu She Ce.*

Keywords: meaning; symbols; ornaments; building; vihara gunung timur

Abstrak. *Judul penelitian ini adalah 'Makna Simbol dan Ornamen pada bangunan Vihara Gunung Timur'. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Simbol dan ornamen apa saja yang terdapat pada bangunan Vihara Gunung Timur? 2) Makna simbol dan ornamen apa saja yang terdapat pada bangunan Vihara Gunung Timur? Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Teori yang digunakan dalam mengkaji makna ornamen pada Vihara yaitu teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teknik yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menjelaskan jenis ornamen pada bangunan Vihara Gunung Timur. Hasil yang diperoleh dari penelitian: 1) Menjelaskan apa saja jenis simbol dan ornamen pada bangunan Vihara Gunung Timur 2) Bahwa simbol dan ornamen pada bangunan Vihara Gunung Timur mengandung makna, yaitu: Simbol Naga Chih-wen,*



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tionggok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Ornamen Naga Tian Lung, Simbol Singa, Simbol Patung dewi Kwam Im, Ornamen Burung Hong, Ornamen Bunga teratai, Simbol Lampion, Simbol tambur, Simbol Bunga Peony, Simbol Geometri, Ornamen Lukisan Dinding, Ornamen Dewa Pintu, Simbol Ikan Koi, Simbol Patung Buddha Maitreya, Simbol Patung Buddha Sidharta, Simbol Patung Hok Tek Tjeng Sien, Simbol Patung Liu Ding Liu Jia, Simbol Patung Xuan Thian Shang Di, Simbol Patung Yen Ong, Simbol Patung Ou Sien Ku, Simbol Patung Ma Zu, Simbol Patung Cen Cing Tien, Simbol Patung Ing Fu She Ce.

Kata Kunci: makna; simbol; ornamen; bangunan; vihara gunung timur

1. PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan karena manusia dan kebudayaan memiliki fungsi yang sama dalam menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya dan menjadi masyarakat. Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan sehingga tidak ada manusia hidup tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam, sehingga bangsa Indonesia terkenal dengan istilah "*multiculture budaya*". Kebudayaan bangsa Indonesia tidak hanya terdiri dari kebudayaan lokal, tetapi kebudayaan luar juga telah berhasil memasuki wilayah Indonesia.

Kebudayaan luar yang berhasil masuk di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan Tionghoa. Kebudayaan Tionghoa berhasil masuk ke Indonesia sejak abad ke-16 sampai abad ke-19. Pada masa itu terjadi perpindahan tempat tinggal secara besar-besaran orang Tionghoa ke bagian selatan, yaitu ke wilayah Asia Tenggara termasuk Nusantara. Kejadian ini disebabkan perang saudara dan kemarau berkepanjangan di negara Tiongkok, dan pada waktu yang bersamaan VOC juga berhasil menguasai daerah Batavia, untuk memperlancar pembangunan mereka memerlukan banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, mereka mengambil tenaga kerja yang memiliki keuletan dan rajin yang berasal dari Tiongkok.

Kebudayaan etnis Tionghoa merupakan kebudayaan yang terdiri dari seluruh imigran Tionghoa dan keturunannya yang menempati ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak bergantung dari kewarganegaraan, bahasa yang melingkupi budayanya. Para imigran Tionghoa yang tersebar di wilayah Indonesia, khususnya Sumatera Utara mulai abad ke - 16 sampai kira-kira pertengahan abad ke 19, sebagian besar berasal dari suku bangsa Hokkien. Mereka berasal dari Provinsi Fukien bagian selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan masyarakat Tionghoa. Seiring dengan merantainya orang Tionghoa ke Indonesia maka masuk pula kebudayaan Tionghoa, seperti bahasa, religi,

kesenian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, dan sistem mata pencaharian hidup. (Mentari, 2017:5). Dari berbagai bentuk unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa penulis tertarik untuk meneliti unsur religi, sebagai objek kajian yang penulis akan bahas dalam karya ilmiah ini.

Sistem religi yang menjadi objek penelitian penulis adalah “Vihara Gunung Timur”. Vihara Gunung Timur (Heng Hua Bio) merupakan kelenteng Konghucu tertua dan terbesar beraliran Taoisme yang digunakan untuk kegiatan peribadatan bagi umat beragama Tionghoa di Kota Medan. Vihara Gunung Timur dibangun pada tahun 1930, vihara ini didesain sangat unik karena vihara ini dibangun menghadap ke arah timur tepatnya arah Sungai Babura. Menurut *feng shui*, etnis Tionghoa memercayai bahwa membangun sebuah tempat ibadah jauh dari keramaian dan dekat dengan sungai memiliki arti bahwa akan membawa keberuntungan, seperti air yang tidak pernah berhenti mengalir. Hal inilah yang membuat Vihara Gunung Timur didirikan jauh dari keramaian dan tepat dekat Sungai Babura.

Selain memiliki letak bangunan yang khas, Vihara Gunung Timur memiliki konsep desain dan pengaruh khas arsitektur Cina masih sangat kental, membuat vihara ini memiliki khas yang berbeda dibandingkan dengan bangunan yang lainnya. Konsep desain dan pengaruh khas arsitektur Cina di Vihara Gunung Timur terlihat dan tergambar pada setiap komponen bangunannya, termasuk pada pola penataan ruang, dan model struktur bangunan maupun ornamen ragam hias pada bangunan Vihara. Konsep desain dan pengaruh khas arsitektur Cina yang dimiliki Vihara Gunung Timur ini membuat penulis tertarik untuk meneliti salah satu bagian yang sangat menarik bagi penulis, yaitu simbol dan ornamen ragam hias pada bangunan Vihara Gunung Timur.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini ialah: 1) Simbol dan ornamen apa saja yang terdapat pada bangunan Vihara Gunung Timur? 2) Makna simbol dan ornamen apa saja yang terdapat pada bangunan Vihara Gunung Timur?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol dan ornamen yang terdapat pada bangunan Vihara Gunung Timur. Batasan dalam penelitian ini adalah membahas makna simbol dan ornamen di bangunan Vihara Gunung Timur yang menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Melalui teori semiotik dari Charles Sanders Peirce yang berbunyi bahwa “tanda sebagai *Representamen*, benda, gagasanyang diacunya sebagai *Objek*. Makna ialah yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah *Interpretan* (Hoed, 2014:99).

Dalam melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai bahan referensi atau bahan bacaan dalam mengerjakan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu: Jurnal Annisa, Tessa, Amanda (2019), Jurnal Aznan, Sri, Andi (2019), Jurnal Felicia, Lintu, Lingjaya (2017), Jurnal Ichsan, Ashadi (2020), Skripsi

Zeila Azmi (2015).




2. METODE


Menurut Strauss dalam (Ahmadi, 2014: 15) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh (dicapai) menggunakan prosedur-prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi (pengukuran) lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah mendeskripsikan suatu objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Miskaningsih, 2017:24). Data kualitatif diperoleh dengan beberapa tahap yaitu:

Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ,terdapat hasil obyektif sesuai dari observasi, wawancara. Pengumpulan data dimulai pada November 2020. Wawancara tersebut diperoleh adanya data peneliti yang diperoleh hasil dokumentasi foto pada penelitian berkaitan dengan komunikasi informan.

Tabel 1. Data Wawancara

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	Joni(Buddha) 	39	Laki – Laki	Wiraswasta
2	Andi(Konghucu) 	30	Lai – Laki	Wiraswasta
3.	Hendri(Konghucu) 	33	Laki – Laki	Pengusaha

4.	Setia Wibawa(Konghucu) 	60	Laki – Laki	Pengurus Vihara Gunung Timur
5.	Aseng	59	Laki – Laki	Pengurus Vihara Gunung Timur

Reduksi Data

Reduksi dilakukan dalam menjelaskan data yang tidak perlu kita gunakan pada pengolahan data dari Makna Simbol Dan Ornamen Pada Vihara Gunung Timur, sehingga menarik hasil Verifikasi. Reduksi ini diperlukan dengan menggolongkan data berdasarkan konsep yang sudah dirancang dari hasil wawancara oleh subjek penelitian dengan adanya Informan penelitian dapat dikelompokkan dari hasil penulis dengan tujuan tidak mengganggu tulisan akhir.

Penyajian Data

Penyajian data adalah sumber data yang dapat diproses sebagai informasi yang digunakan untuk hasil data. Kemudian laporan data dimasukkan ke dalam pembahasan relevan dalam penyelesaian peneliti.

Verifikasi

Verifikasi atau kesimpulan adalah inti sari dalam penyajian data yang sudah dihasilkan untuk penelitian, sehingga hasil kesimpulan awal yang didapatkan prosesnya terlihat bagus. Verifikasi diproses sesudah penyajian data yang diselesaikan, kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dari hasil lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dapat berupa gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Simbol digunakan untuk menjelaskan makna, menyampaikan berita, juga sebagai peninggalan bukti sejarah. Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk hiasan yang menjadi ornamen fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias, sehingga akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi spiritual maupun segi material/finansial.

3.1. SIMBOL PADA VIHARA GUNUNG TIMUR

A. Simbol Naga Chih-Wen

Simbol naga / lung melambangkan sebagai kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan. Naga merupakan salah satu makhluk yang dapat menunjukkan semangat perubahan dalam mengembalikan kehidupan. Selain itu, naga juga dipercaya dapat mendatangkan hujan dari mulutnya yang akan memberikan kehidupan. Simbol naga yang diletakkan pada bagian atap dan balok penyangga bangunan Vihara yaitu jenis naga Chih-Wen. Naga Chih-wen merupakan jenis naga yang memang biasanya diukir pada bagian balok penyangga dan atap bangunan Vihara / rumah. Alasan naga Chih-wen ditempatkan pada bagian atap dan balok penyangga itu dikarenakan naga Chih-wen dapat menjauhkan dari kebakaran. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Setiawibawa dengan usianya 60 tahun mengatakan bahwa:

“Simbol Naga yang terdapat pada atap adalah naga Ciwen yang dipercaya sebagai makhluk langit yang dapat mencegah anasirburuk, mencegah kebakaran, keberanian, kebaikan, dan keberuntungan. Tapi simbol naga disini

memiliki makna tersendiri yaitu sebagai symbol yang dianggap dalam mencapai kemuliaan.”



Gambar 1. Peletakkan Simbol Naga di Atap



Gambar 2. Simbol Naga di Tiang Penyangga

B. Simbol Qilin

Pada patung Qilin dapat dilihat adanya perbedaan yaitu, patung singa jantan terdapat sebuah bola yang melambangkan kesatuan seluruh negeri dan juga melambangkan matahari. Sedangkan singa betina anakan yang terdapat pada sang betina melambangkan sumber kebahagiaan. Selain itu juga, singa betina anakan yang memeluk anaknya melambangkan sebagai sosok seorang ibu yang mengayomi anaknya. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Aseng mengatakan bahwa:

“Qilin itu hewan yang dihargai etnis Tionghoa. Qilin ada 2 jenis yaitu warna putih dan hitam. Qilin hitam itu adalah jenis jantan yang melambangkan matahari sedangkan putih adalah jenis betina anakan yang melambangkan sosok seorang ibu yang mengayomi anaknya. Qilin jantan dan betina diletakkan di depan pintu masuk luar vihara yang bermakna sebagai hewan penjaga pintu yang bertugas untuk mengawal dan melindungi orang di dalamnya.”



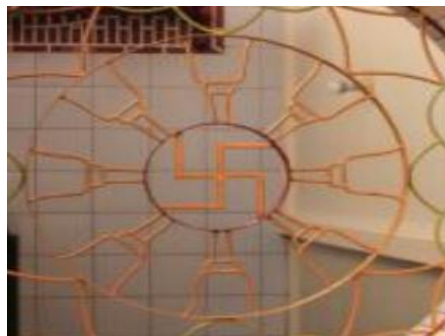
Gambar 3. Simbol Singa

C. Simbol Geometri

Simbol geometri yang diterapkan dalam bangunan Vihara ini yaitu roda dharma dan swastika. Roda Dharma adalah terjemahan dari bahasa sanskerta, “Dharmacakra”. Roda Dharma serupa dengan roda pedati yang melambangkan ajaran Buddha sebagaimana ia terus menyebar tanpa henti. Roda Dharma memiliki delapan jari – jari roda yang mewakili jalan mulia berunsur delapan yang adalah jalan latihan terpenting dalam agama Buddha. . Maka dari itu, Roda Dharma sampai saat ini masih digunakan sebagai lambang agama Buddha.

Swastika sendiri juga berasal dari bahasa sanskerta “su” yang berarti menjadi; dan “ka” sebagai akhiran. Jadi swastika bisa diartikan sebagai “keadaan menuju baik”. Menurut ajaran agama Buddha, swastika itu melambangkan hal – hal yang baik dan positif yang akan mendatangkan kesejahteraan, kebahagiaan, serta umur yang panjang. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Aseng mengatakan bahwa:

“Roda Dharma dibentuk dari garis – garis simetri. Roda dharma dipercaya mencapai pencerahan dan swastika memberi kebaikan. Roda dharma di Vihara ini diletakkan di pembalokan sedangkan swastika di dinding altar Buddha. Vihara ini menerapkan bahwa roda dharma dan swastika sebagai penyeimbang hong shui dan penyeimbang antara unsur baik dan jahat.”



Gambar 4. Simbol Roda Dharma dan Swastika

D. Simbol Kolam

Posisi kolam yang diletakkan pada bagian belakang bangunan berfungsi untuk menetralkan unsur-unsur buruk atau jahat yang terbawa dari depan atau luar bangunan Vihara.

Kolam tersebut didesain dengan adanya 2 kolam kecil yang membentuk lingkaran di dalam sebuah kolam yang besar. Alasan kolam tersebut didesain dengan adanya 2 kolam kecil di dalam kolam besar itu melambangkan bahwa terdapat 2 arus kecil jatuh dari langit. Dua arus tersebut yaitu arus dingin dan arus yang hangat. Arus tersebut yang digunakan untuk membasuh tubuh Sidharta yang lahir dalam keadaan bersih tanpa noda, berdiri tegak dan langsung dapat melangkah ke arah utara dan tempat yang dipijaknya ditumbuhi daun teratai. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Setiawibawa mengatakan bahwa:

“Kolam yang terdapat pada Altar utama Buddha dibuat sebagai pengganti taman kecil. Menurut fengshui, kolam ini mampu memusnahkan unsur buruk yang dibawa masuk dari luar. Kolam ini didesign dengan 2 kolam kecil seperti sumur yang melambangkan adanya 2 arus yang jatuh dari langit. Kolam ini sengaja dibuat didepan dinding yang berlukisan dewa sidharta yang lahir, karena setelah sidharta lahir, ia akan dibasuh dengan air kolam tersebut. Jadi kolam di Vihara ini bermakna akan dapat membersihkan Vihara tanpa noda sedikitpun.”



Gambar 5. Simbol Kolam

E. Simbol Ikan Koi

Ikan koi dianggap memiliki keberuntungan dalam segi Feng Shui. Letak maupun arah hadap ikan koi juga harus seimbang, tidak berat sebelah, karena hal ini akan membawa dampak positif bagi ruangan serta rumah dimana ikan koi tersebut dipasang. Selain itu, warna yang terdapat pada lukisan ikan koi tersebut adalah warna kuning, hijau, merah, emas dan biru. Warna tersebut dipercaya memiliki arti harapan keberuntungan dan kemakmuran. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Setiawibawa mengatakan bahwa:

“Ikan koi pada umumnya dipakai sebagai hiasan dirumah. Tetapi berdasarkan Fengshui nya, ikan koi berkepala naga memiliki arti bahwa dapat membuat aura positif pada suatu tempat, jika itu diletakkan secara seimbang. Dalam vihara Gunung Timur ini, ikan koi ditempatkan di atas atap memiliki makna akan mendatangkan hujan dari mulutnya yang menandakan akan datangnya berkat untuk orang yang beribadah, dan juga dapat mengusir hal negatif karena kepalanya yang berbentuk naga itu sendiri diartikan bahwa naga ialah hewan yang pemberani dan kuat.”



Gambar 6. Simbol Ikan Koi

F. Simbol Patung Buddha Maitreya

Patung Buddha Maitreya digambarkan memiliki perut buncit yang besar dan senyumnya yang lebar sehingga sering disebut Sang Buddha tertawa. Persembahan pada Sang Buddha tertawa diyakini dapat memberikan banyak kebahagiaan dengan anak – anak. Hal itu dikarenakan dalam kisah hidupnya, bahwa Sang Buddha sangat suka bermain dengan anak- anak, maka dari itu patung Buddha Maitreya / patung Buddha tertawa memiliki makna dapat mengabulkan doa pasangan yang belum mempunyai keturunan. Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Hendri mengatakan bahwa:

“Buddha Maitreya yang memiliki badan yang gendut dan wajah yang periang ramah terhadap anak-anak, yang dulunya dikenal sebagai dewa yang ramah, sering memberikan permen terhadap anak-anak. Oleh karena itu, Dewa ini memiliki makna bahwa dapat memberikan kesehatan pada anak – anak yang ada di dunia ataupun anak yang sedang dikandung.”



Gambar 7. Patung Buddha Maitreya

G. Simbol Patung Buddha Sidharta

Dalam lukisan patung Buddha yang dipatungkan bukanlah Sidhrta sebagai manusia, tetapi sebagai Tathagata. Tathagata adalah asas kerohanian kebuddhaan pada Sidharta. Jadi yang dipatungkan dalam patung Buddha bukan diri Sidharta, melainkan yang dipatungkan ialah roh kebuddhaan yang bersemayam pada diri Sidharta.

Patung Buddha dibuat oleh kaum Buddhis untuk mengenang jasa sang Buddha dan keagungan budinya terutama ajaran-ajaran yang dapat membuat manusia hidup dalam ketentraman dan kedalaman. Salah satu pengunjung

Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Hendri dengan usianya 33 tahun mengatakan bahwa:

“Simbol Buddha Sidharta dibuat dalam sebuah patung bukan berdasarkan wajahnya Sidharta melainkan diwujudkan dalam jiwa kebuddhaannya yang begitu agung. Patung Buddha Sidharta memiliki makna dapat memberikan kehidupan yang damai dalam berumah tangga dan dunia, juga memberikan kedalaman hidup manusia dalam mengingatkan kita untuk selalu berdoa ketika dilanda masalah bukan malah datang berguru.”



Gambar 8. Patung Buddha Sidharta

H. Simbol Patung Dewi Kwam Im

Dewi Kwam Im (Dewi Welas Asih) dikenal sebagai seorang Bodhisattva yang melambangkan kewelasasihan dan juga Dewi penyayang yang memiliki banyak bentuk. Namun, bagi orang etnis Tionghoa diwujudkan sebagai seorang wanita. Persembahan kepada Dewi Kwam Im Dapat memberikan perlindungan bagi seorang wanita yang sedang hamil dan juga dapat melindungi anak – anak dari hal yang buruk. Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Hendri dengan usianya 33 tahun mengatakan bahwa:

“Patung Dewi Kwam Im yang terkenal dengan kewelasasihannya yang diwujudkan sebagai seorang wanita yang dianggap dapat melindungi seorang wanita atau ibu yang sedang hamil. Selain itu dewi ini juga dapat melindungi anak – ana dari pengaruh buruk.”



Gambar 9. Patung Dewi Kwam Im

I. Simbol Patung Hok Tek Tjeng Sien

Dewa ini adalah dewa bumi atas kemakmuran dan jasa. Dewa Hok Tek Tjeng Sien memiliki wewenang dalam mengatur rejeki pada manusia. Oleh sebab itu, persembahan kepada dewa Hok Tek Tjeng Sien dapat memberikan rejeki yang lancar dan usaha yang maju. Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Joni mengatakan bahwa:

“Patung Hok Tek Tjeng Sien dipercaya bahwa Dewa ini memberikan rejeki terhadap usaha yang kita pegang serta dewa ini juga mampu memmbukakan hati seseorang yang mempunyai hutang kepada kita orang , supaya orang tersebut membayar hutangnya terhadap orang yang dihutang.”



Gambar 10. Patung Hok Tek Tjeng Sien

J. Simbol Dewa Pengawal

Dewa Pengawal Liu Ding Liu Jia adalah kelompok dua belas (12) jendral Tao / pelindung Imam Tao yang akan mengundang maupun membangkitkan energi saat melakukan ritual upacara tertentu.

Liu Ding terdiri dari:

1. 丁卯 - Ding Mao, Nama Cina dikenal sebagai 司馬 卿 (Si Ma Qing)
2. 丁巳 - Ding Si, Nama Cina dikenal sebagai 崔巨卿 (Cui Ju Qing)
3. 丁未 - Ding Wei, Nama Cina dikenal sebagai 石叔通 (Shi Shu Tong)
4. 丁酉 - Ding You, Nama Cina dikenal sebagai 臧文公 (Zang Wen Gong)
5. 丁亥 - Ding Hai, Nama Cina dikenal sebagai 張文通 (Zhang Wen Tong)
6. 丁丑 - Ding Chou, Nama Cina dikenal sebagai 趙子玉 (Zhao Zi Yu)

Liu Jia terdiri dari:

1. 甲子 - Jia Zi, Nama Cina dikenal sebagai 王文卿 (Wang Wen Qing)
2. 甲戌 - Jia Xu, Nama Cina dikenal sebagai 展子江 (Zhao Zi Jiang)
3. 甲申 - Jia Shen, Nama Cina dikenal sebagai 扈文長 (Hu Wen Chang)
4. 甲午 - Jia Wu, Nama Cina dikenal sebagai 衛玉卿 (Wei Yu Qing)
5. 甲辰 - Jia Chen, Nama Cina dikenal sebagai 孟非卿 (Meng Fei Qing)
6. 甲寅 - Jia Yin, Nama Cina dikenal sebagai 明文章 (Ming Wen Zhang)

Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Joni tahun mengatakan bahwa:

“Patung Liu Ding Liu Jia yang sering disebut 12 Dewa pengawal. Mereka diutus agar melindungi Imam Tao yang saat memimpin upacara ritual dan juga menghidupkan energi positif ketika saat upacara berlangsung.”



Gambar 11. Patung 12 Dewa Pengawal

K. Simbol Patung Xuan Thian Shang Di

Xuan Thian Shang Di adalah salah satu dewata Tao yang berlevel tinggi. Ia dipuja sebagai dewa yang sangat perkasa dan mampu mengontrol elemen-elemen jahat dan menaklukkan sihir yang hebat. Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Andi mengatakan bahwa:

“Xuan Thian Shang Di itu adalah Dewa tertinggi dalam Tao. Dewa ini dipercaya sebagai Dewa yang mampu melenyapkan unsur sihir terhadap manusia yang dikirimkan sihir/santet oleh orang yang iri kepadanya. Oleh karena itu kami yang berdoa kepada Dewa ini, meminta supaya kami yang bersembayang dijauhkan dari segala bahaya berupa kiriman sihir.”



Gambar 12. Patung Xuan Thian Shang Di

L. Simbol Patung Dewi Ou Sien Ku

Altar penyembahan pada Dewi Ou Sien ku dipercaya dapat mengembalikan kesehatan fisik dan mental seseorang. Penyembahan kepada Dewi ini juga dapat dipercaya akan dapat memberikan kesuburan aataupun kehamilan pada seorang pasangan yang belum atau ingin memiliki keturunan lagi. Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Hendri mengatakan bahwa:

“Dewi Ou Sien Ku itu hampir sama perannya dengan Dewi Kwam Im. Kalau Dewi Ou Sien Ku itu adalah sosok dewi yang berperan memberikan kesuburan bagi perempuan yang baru menikah yang ingin memiliki anak ataupun bagi yang belum memiliki keturunan. Nah setelah Ou Sien Ku memberikan kehamilan pada seorang wanita, maka bertugas melindungi wanita yang mengandung itu adalah Dewi Kwam Im. Karena bagi Dewi Kwam Im perempuan itu haruslah mendapat perlindungan yang lebih dari unsur yang jahat agar anaknya lahir dengan selamat.”



Gambar 19. Dewi Ou Sien Ku

M. Simbol Patung Dewi Ma Zu

Dewi Ma Zu memiliki nama asli Tian Shang Sheng Mu. Nama Tian Shang Sheng Mu memiliki arti tersendiri yaitu sebagai bunda suci dari langit. Altar penyembahan pada Dewi Ma Zu dipercaya sebagai dewi untuk ibu yang sedang hamil supaya melahirkannya nanti lancar dan juga untuk menjaga ibu dan anak yang ada di dalam kandungan. Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Joni mengatakan bahwa:

“Kalau Dewi Mazu dan Kwam Im itu sering disebut dengan Dewi yang menyayangi perempuan. Karena dulunya perempuan itu lemah, jadi perempuan itu haruslah dilindungi, oleh karena itu wujudkan sosok Dewi Kwam Im dengan kewelasasiannya dan Dewi Mazu untuk melindungi kaum wanita. Dewi Mazu itu dipercaya dapat melindungi Ibu yang sedang mengandung sampai ia lahiran, agar ibu dan calon anak sehat didalam Rahim ibu hingga lahir ke dunia.”



Gambar 20. Dewi Ma Zu

N. Simbol Patung Cen Cing Tien

Altar penyembahan pada patung Cen Cing Tien dipercaya dapat dipercaya sebagai Dewa orangtua. Dewa ini dapat memberikan kesehatan dan panjang umur pada orangtua. Salah satu pengunjung Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Hendri mengatakan bahwa:

“Cen Cing Tien itu dikenal sebagai raja surga yang dipercaya mengetahui segala perbuatan kita manusia semua di bumi. Saat kita bersembahyang dengan dewa ini juga, kita dapat meminta untuk orang tua kita seperti panjang umur, diberikan kesehatan, karena dewa ini dipercaya dapat mengabdikan keinginan manusia apalagi meminta untuk orangtua. Saat Dewa ini bersukacita, maka negara yang

ditempati rakyatnya akan tentram dan teratur, namun ketika saat Dewa ini murka, peperangan akan terjadi dinegara ini.”



Gambar 21. Dewi Cen Cing Tien

3.2. ORNAMEN PADA BANGUNAN VIHARA GUNUNG TIMUR

A. Ornamen Naga Tian Lung

Tian Lung merupakan Naga langit yang bertugas menarik kereta para dewa dan menjaga istana-istana para dewa. Naga jenis Tian Lung biasanya diletakkan pada bagian tempat suci termasuk altar penyembahan. Naga Tian Lung memiliki makna sebagai penjaga tempat suci dan juga dapat dipercaya dapat menjaga altar serta para dewa / dewi yang ada di dalamnya. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Setiawibawa mengatakan bahwa:

“Naga itu banyak jenisnya, salah satu naga yang digunakan di tempat bagian Altar itu adalah Naga Tian Lung. Vihara umumnya memakai ornamen naga itu sebagai pelengkap bagian dekorasi. Akan tetapi, mereka tidak akan meninggalkan makna dari bagian yang dimiliki dalam benda tersebut. Seperti Vihara ini menetapkan ornamen Naga Tian Lung yang manabiasanya baik diletakkan disalah satu bagian altar. Karna naga ini dipercaya dapat menjaga tempat suci dan altar para dewa/dewi yang ada didalamnya.”



Gambar 22. Ornamen Naga Tian Lung

B. Ornamen Burung Hong

Burung *hong* diletakkan pada bagian altar dan di bagian ukiran balok altar Buddha. Burung *hong* yang diletakkan pada bagian altar dikarenakan burung hong dianggap lebih penting dan sakral karena memiliki posisi dekat dengan para dewa. Sedangkan pada bagian ukiran balok altar Buddha dapat memberikan umur yang panjang, pencapaian rezeki yang makmur dan kesejahteraan hidup bagi umat yang bersembahyang pada altar tersebut. Salah satu pengurus Vihara

Gunung Timur yaitu Bapak Setiawibawa dengan usianya 60 tahun mengatakan bahwa:

“Burung Hong menurut Feng Shui nya diletakkan di dinding dan dipintu. Namun di Vihara ini, burung Hong ditempatkan pada bagian altar, itu dikarenakan burung Hong dianggap lebih penting dan sakral yang dekat dengan para Dewa / Dewi. Burung hong juga ditempatkan sepanjang balok penyangga altar utama Buddha sebagai lambang keabadian umat, yangmana dapat memberikan umur panjang, rezeki yang banyak dan kesejahteraan bagi umat yang bersembahyang.”



Gambar 23. Ornamen Burung Hong

C. Ornamen Bunga Teratai

Banyak orang yang beranggapan bahwa bunga teratai merupakan bunga yang tidak berharga dan kotor. Itu dikarenakan bunga teratai tumbuh dan berkembang di atas air yang tenang dan kotor.

Bunga teratai yang diyakini masyarakat Tionghoa yaitu warna merah merupakan teratai tertinggi sebagai tempat tertinggi dan suci serta sangat dihormati. Menurut filosofi arsitektur Cina, penerapan ornamen bunga teratai selalu diletakkan pada bagian balok penyangga dalam bentuk ukiran yang juga berfungsi sebagai elemen perlengkapan dekorasi. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Aseng dengan usianya 59 tahun mengatakan bahwa:

“Bunga Teratai yang kita tahu bahwa bunga itu tumbuh di tempat yang kotor dipenuhi lumpur. Walaupun kotor, akar dari bunga itu tetap mampu memekarkan bunga yang cantik nan mempesona. Itu berarti mengajarkan kita manusia bahwa kita harus bersikap baik tanpa memandangi baik atau buruknya orang itu, asal dari mana dan waktu. Karena kita tidak tahu kapan datangnya yang buruk dalam hidup kita. Selain itu bunga ini juga dipercaya sebagai lambang kesucian. Itu karena daunnya yang tidak basah jika terkena air, karena airnya akan langsung turun. Itu mengajarkan suatu ajaran Buddha yangmana kejahatan yang datang dalam hidup, akan segera menjauh. Jadi Vihara ini menetapkan adanya ornamen bunga teratai karena dianggap dapat menghadirkan kesucian dari Dewa/Dewi yang ada dalam bangunan Vihara ini.”



Gambar 24. Bunga Teratai

D. Ornamen Lukisan

Lukisan pada gambar pertama bisa dilihat bahwa Sidharta Gautama telah lahir di taman Lumbini yang disaksikan oleh para dewa dan dewi. Lukisan pertama tersebut menceritakan bahwa Sidharta begitu lahir, bisa langsung berjalan yang mana setiap langkah kakinya tumbuh bunga teratai yang melambangkan kesucian. Sedangkan pada lukisan kedua menceritakan bahwa Sidharta mulai bermeditasi dibawah sebuah pohon sala dengan posisi menghadap matahari terbit. Yang pada akhirnya pada lukisan ketiga ditunjukkan bahwa Sidharta sudah mencapai kebuddhaannya dan ia akan segera wafat. Ia wafat dikelilingi oleh para Bhikkhu (Kyokai,2020:300).



Gambar 25. Ornamen Lukisan

Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Aseng mengatakan bahwa:

“Lukisan yang ada pada dinding Altar Buddha itu adalah Lukisan yang menceritakan seorang Dewa Sidharta yang baru lahir di Taman Lumbini. Lukisan ini dibuat tepatnya dihadapan kolam dengan alasan Gautama yang lahir, dibasuh dengan air yang suci. Persis seperti dilukisan, Gautama yang lahir itu disaksikan para dewa dan dewi dan tampak juga bahwa Dewa ini bisa berjalan saat ketika baru lahir dan tampak setiap langkah jalannya ditumbuhi bunga teratai, itulah sebabnya bunga Teratai meambangkan Kesucian, karena tumbuh dari langkah kaki seorang anak yang baru lahir dan bisa berjalan.”

Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Setiawibawa dengan mengatakan bahwa:

“Lukisan kedua pada dinding Altar Buddha itu menceritakan bahwa dimana Sidharta Gautama sedang bermeditasi dibawah pohon Salla, yang tubuhnya menghadap matahari terbit. Nah, saat itu banyak sekali hal negatif yang berupa bisikan iblis datang, akan tetapi Gautama ini tidak terpengaruh, dan Ia berjanji ‘Ia tidak akan pergi Sebelum Menjadi Buddha’. Kesetiaan dan kesabarannya pun membuahkan hasil, Ia menjadi seorang Sang Budda saat waktu Purnama Sidhi.”

“Hingga pada akhirnya Sang Buddha Wafat di bawah Pohon Salla, itulah lukisan yang ketiga. Sebelum ia wafat, Gautama berpesan kepada Bhikku yang ada disekelilingnya ‘Hidup ini menderita, jadi haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh. Setelah itu ia Wafat tepat di bulan purnama bulan Waisak. Itulah sebabnya bahwa Lukisan Sidharta Gautama dipercaya memberikan peranan agung, kehidupan sejati tanpa harus berguru.”

E. Ornamen Dewa Pintu

Dewa pintu juga dianggap sebagai simbol penjaga pintu bangunan Vihara yang bermakna dapat menjauhkan roh – roh jahat yang akan masuk ke dalam bangunan serta dapat memberikan rasa aman pada orang – orang yang melakukan sembahyang.

Jenis kedua Dewa tersebut adalah Cin Siok Poo / perwira berwajah putih di daun pintu kiri dan juga Oei Tie Kiong / perwira berwajah hitam di daun pintu kanan. Salah satu pengurus Vihara Gunung Timur yaitu Bapak Aseng mengatakan bahwa:

“Pintu dalam sebuah bangunan Vihara ini adalah salah satu bagian yang penting. Kenapa saya bilang begitu? Karena pintu itu berada dipaling depan, yangmana ketika kita hendak jalan kedalam untuk sembahyang, kita pasti akan melewati pintu yang didepan. Jadi keberadaan sebuah pintu akan mempengaruhi yang namanya Feng Shui. Dan menurut tradisi juga pintu sebaiknya dibikin seperti Lukisan Dewa yang dapat mengkal hal negative, supaya bangunan tetap bersih, dan yang sembahyang, maupun yang ada didalam bangunan tetap dilindungi ketika berdoa. Untuk Dewa Pintu yang ada Di Vihara ini, kami memasang Dewa Cin Siok POO yang berada di sebelah kiri (itu lah dia yang wajahnya cerah) dan Ut Ti Kiong berada di kanan (Berwajah gelap).”



Gambar 26. Dewa Pintu
Cin Siok Poo & Oei Tie Kiong

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa suatu benda memiliki makna tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial, dan lain-lainnya). Bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma adat maupun agama untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu, pengerjaan suatu ornamen hendaknya menepati aturan-aturan yang telah ada. Makna ornamen karya seni rupa tampak jelas dalam benda yang berhubungan dengan religi atau keagamaan dan adat.

Simbol dan ornamen pada bangunan Vihara Gunung Timur dapat mengingatkan tentang jenis kegiatan, menampilkan dan mendukung keyakinan-keyakinan tertentu serta juga dapat menyampaikan informasi. Adapun ornamen yang ada di Vihara tersebut meliputi alat kebaktian, ornamen Dewa-Dewi, ornamen hewan dan tumbuhan dan ornamen geometri.

Simbol dewa-dewi yang ada di Vihara Gunung Timur meliputi : patung Buddha Maitreya, Dewi Kwam Im, patung Buddha Sidharta, Dewa Xuan Thian Shang Di, Dewa Hok Tek Tjeng Sien, Dewa pengawal, Dewi Ou Sien Ku, dan Dewi Ma Zu. Sedangkan untuk simbol dan ornamen hewan dan tumbuhan meliputi: naga, burung bangau, ikan mas koi berkepala naga, singa, bunga teratai, bunga peony. Simbol dan ornamen tersebut mempunyai makna yang khas. Menurut masyarakat etnis Tionghoa bahwa symbol dan ornamen yang ada di dalam bangunan Vihara Gunung Timur merupakan salah satu bentuk pemuasan kebutuhan religi ketika sembahyang. selain itu, simbol dan ornamen tersebut juga dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran, falsafah, dalam sebuah kepercayaan tersebut. Simbol dan ornamen yang ada di Vihara tersebut jelas memiliki makna dan bukan hanya sebagai nilai estetika semata, tetapi simbol dan ornamen tersebut memiliki kaitan antara agama, kebudayaan dan kesenian tercermin dalam desain yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni. Perwujudan kesenian diwujudkan atas ide, bentuk dan gaya serta dasar kepercayaan dan mitologi.

Demikian kesimpulan yang peneliti buat, yang mana peneliti ingin mengarahkan pembaca agar tidak berburuk sangka terhadap semua benda – benda yang ada di vihara tersebut. karena menurut keyakinan mereka bahwa benda-benda tersebut mempunyai makna di dalamnya bukan hanya sebatas pajangan maupun nilai estetika semata.

Untuk mendukung potensi diperlukan adanya menyediakan keterangan bagi para pengunjung Vihara yang berkunjung, baik itu melalui media cetak ataupun online, yang berupa papan informasi, booklet, ataupun webset sehingga segala informasi baik itu mengenai sejarah bangunan ini dapat diketahui lebih rinci bagi para pengunjung.

SUMBER REFERENSI

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hartika, D. S. (2018). *Fungsi dan Makna Simbolis pada Bangunan Vihara Siu San Keng di Medan Labuhan* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Julina, J., Nasution, V. A., & Rudiansyah, R. (2022). The Symbolic Meaning of the Tjong Yong Hian Gallery Building. *KnE Social Sciences*, 211-221. <https://doi.org/10.18502/kss.v0i0.12331>
- Julina, Intan Erwani, & Rudiansyah. (2020). Philological Studies: Analysis of Chinese Calligraphy at the Tjong A Fie Mansion Museum. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 443–450. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.98>
- Kyokai, Bukkyo Dendo. 2020. *Ajaran Sang Buddha*. Japan: Thirteenth Printing.
- Mentari, Suci. 2017. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Bangunan Kelenteng Sam Poo Kong Di Semarang*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Miskaningsih. 2017. *Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, J.L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan keempat belas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradja, H.Juhaya S. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rudiansyah, R. (2021). TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN PECINAN DI KESAWAN MEDAN. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 24(2), 135-146. <https://doi.org/10.24832/bas.v24i2.460>
- Ridha, M. (2019). *Fungsi dan Makna Kertas Thi Kong Kim pada Upacara Sembahyang Dewa di Vihara Bogha Sampada Komplek Asia Megamas Kota Medan* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Rudiansyah, R., Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2017). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. *PANTUN*,2(1),44-53. <http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v2i1.751>
- Situmorang, T. (2018). *Makna Ornamen pada Bangunan Viharabuddha Loka Kecamatan Sibolangit, Brastagi* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Tanjung, R., Rudiansyah, R., & Chen, J. (2019). LAMA GANG BENGKOK MOSQUE AS A MULTIETHNIC SYMBOL IN THE CITY OF MEDAN. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(2), 95-103. <http://dx.doi.org/10.17977/um037v4i22019p95-103>